

Pelatihan Peningkatan Bermain Musik Keyboard dan Drum Pemuda Gereja Bethel Indonesia Aek Natolu

Hiruniko Ruben¹, Ferdinand Edu², Samuel Sihotang³

¹²³ STT Bethel Indonesia, Jakarta

Hiruniko.ruben@sttbi.ac.id, Ferdinand.edu@sttbi.ac.id, samuelsihotang@gmail.com

Received: 14 Maret 2019; Revised 13 April 2019; Accepted: 18 Mei 2019

Abstract

Worship is a place where Christians meet God. Musik is an inseparable part of worship liturgies, especially Pentecostal church services. Therefore, the success of worship is determined by the ability to play music of the servants of God. Bethel Indonesia Aek Natolu Church is a church that is more than ten years old but still lacks a team in music, especially in the current pandemic situation. The strategy to improve the quality of service in the Church is also an unresolved problem. Training and assistance in improving musik services in the Church have not existed since the beginning of the pandemic, especially the nature of the millennial generation who is easily bored is also a challenge for the Church until the pandemic, so after analyzing the needs of the Church, the author brings music training in the field of service with the method of implementing the training—accompanied by the primary material that already exists. This training hopes that youth can improve the quality of playing music for services at youth worship and public worship.

Keywords: Music; Service; Training

Abstrak

Ibadah merupakan tempat dimana orang Kristen bertemu dengan Tuhan. Dalam liturgi ibadah, khususnya ibadah gereja yang beraliran Pentakosta, musik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, keberhasilan ibadah ditentukan dari kemampuan bermain musik dari para pelayan Tuhannya. Gereja Bethel Indonesia Aek Natolu sebagai gereja yang telah berusia lebih dari 10 tahun tetapi masih kekurangan team dalam bidang musik, apalagi di situasi pandemi sekarang. Bukan hanya itu, strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam gereja juga menjadi masalah yang tidak terselesaikan. Pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pelayanan musik di Gereja ini tidak ada sejak awal mula pandemi, terlebih sifat generasi millennial yang mudah bosan menjadi tantangan juga bagi gereja sampai pandemi, maka setelah melakukan analisis kebutuhan Gereja, penulis mengusung pelatihan musik dalam bidang pelayanan dengan metode pelaksanaan pelatihan dengan dibarengi materi dasar yang sudah ada. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan pemuda dapat meningkatkan kualitas dalam bermain musik untuk Pelayanan di ibadah pemuda dan ibadah umum.

Kata Kunci: Musik; Pelayanan; Pelatihan

A. PENDAHULUAN

Musik bukanlah hal yang asing dalam gereja kita bisa lihat sejak pada zaman Alkitab dan sejarah gereja. Di Perjanjian Lama, musik memiliki peranan dalam ibadah agama Yahudi. Dalam Kejadian 4:20-22, dikemukakan musik merupakan salah satu pekerjaan yang penting dari permulaan sejarah manusia. Demikian juga dalam Perjanjian Baru (Osbeck, 1982). Marriam menegaskan

bahwa musik memiliki peran dalam perjumpaan dengan Tuhan. Dengan menggunakan teori etnomusikologi, dijelaskan bahwa “*musik as sound, musik as knowledge, musik as behavior*” (Marriam, 1964, pp. 20–23). Itu sebabnya, dalam ibadah, khususnya ibadah gereja Pentakosta, musik memiliki peranan untuk membawa jemaat mengalami hadirat Tuhan (Pakpahan, 2019).

Seiring perkembangan zaman musik juga berkembang dan hal ini juga mempengaruhi juga perkembangan musik dalam gereja (Christi, 2012). Fakta dilapangan menjelaskan perkembangan musik khususnya dalam gereja dari musik yang hanya organ tunggal yang sangat besar sampai berubah menjadi keyboard yang tidak memakan banyak kemudian berkembang lagi khususnya dalam gereja aliran gereja Pentakosta menggunakan musik modern yaitu musik full band. Jadi dapat dipahami bahwa gereja sudah identik dengan musik, sehingga musik tidak dapat dipisahkan dalam ibadah gereja (Wiryohadi, 2014). Yang menjadi pertanyaan apa arti musik dalam gereja? musik dalam gereja adalah ungkapan hati dari orang percaya atau orang Kristen yang diungkapkan dengan membunyikan bunyikan-bunyikan sesuatu yang bernada juga berirama secara harmonis, selain yang berbentuk nyanyian dan lagu (Damazio, 2012). Jadi musik itu merupakan salah satu ungkapan hati orang percaya kepada Tuhan dibarengi dengan iringan dan irama yang harmonis sehingga membuat hati teduh saat diam bersama dengan Tuhan (Gernaida Krisna R. Pakpahan, 2012). Kebenaran yang perlu diketahui bahwa musik berasal dari Allah dan bukan dari setan (Sumual, 2014). Sehingga tidak ada pertentangan saat musik digunakan atau dipakai dalam gereja asalkan tujuannya benar sebagai sarana untuk memuliakan, memuji, dan menyembah Allah (Setyobekti, 2017b).

Gereja Pentakosta dalam ibadahnya identik dengan pujian dan penyembahan. Dalam praktik liturgi ibadahnya, gereja Pentakosta menggunakan alat musik full band. Hal ini sama dengan Gereja Bethel Indonesia Aek Natolu. Dimana telah memiliki alat musik yang full band hanya persoalannya tidak ada sumber daya manusia yang bisa untuk melayani sebagai imam musik saat ibadah raya. Saat ini ibadah raya di Gereja Bethel Indonesia Aek Natolu ini hanya diiringi hanya

organ tunggal saja. Alasan yang menyebabkan GBI Aek Natolu hanya terdapat dua pelayan Tuhan yang memiliki kemampuan bermain musik. Sehingga saat ibadah raya biasanya dalam ibadah hanya menggunakan organ tunggal saja. Sedangkan jika ada ibadah event besar bisa full band dengan mengundang pemain musik dari luar gereja.

Penulisan artikel pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk memberikan laporan kegiatan tim pelaksana bagi GBI Aek Natolu. Dimana saat ini GBI Aek Natolu memiliki anak-anak muda yang potensial, sehingga bisa dilatih dan dibimbing untuk bisa membantu pelayanan gereja. Maka dalam jurnal ini tim penulis berusaha untuk mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bermain musik pemuda di GBI Aek Natolu terutama di bagian musik keyboard dan drum. Oleh karena, persoalan yang penulis lihat ini penulis mengadakan pengabdian kepada masyarakat gereja dengan melatih dan meningkatkan kemampuan pemuda di GBI Aek Natolu untuk bermain musik terutama keyboard dan drum. Dengan tujuan agar pemuda di GBI Aek Natolu dapat membantu dan melayani sebagai imam musik saat ibadah raya, terkhusus pada musik keyboard dan drum.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Tim pelaksana menggunakan metode pelayanan yang berkelanjutan, bahwa apa yang dikerjakan pada tahap awal akan terus dilaksanakan dan ditingkatkan sampai mendapat atau mencapai hasil yang maksimal. Maka kegiatan yang dilakukan pelaksanaannya menggunakan beberapa tahap yaitu (i) Survei dengan mendengarkan sumber informasi tentang keadaan atau kondisi dari tempat kegiatan akan berlangsung. Kemudian juga supaya bisa memperoleh gambaran singkat tentang bagaimana dan apa yang harus dikerjakan dan dilakukan dalam kegiatan yang akan diadakan (Hosea, 2019); (ii) sosialisasi,

tahap ini adalah sosialisasi kepada pihak terkait dan penyelenggara pelaksanaan kegiatan serta Berkoordinasi melalui sumber informasi yang ada di tempat. Disini dilakukan sosialisasi agar ketika melakukan kegiatan bisa berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan yang ada disana; (iii) perencanaan dan evaluasi, dalam perencanaan ini seluruh anggota kelompok berdiskusi untuk menentukan hal-hal yang akan dilakukan dan mulai menyusun rancangan untuk membangun kegiatan yang akan dilakukan demi kelancaran dan kenyamanan bersama di dalam masyarakat gereja dan juga orang luar.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (Chandra, 2019). Hal ini dilakukan guna menunjang kegiatan yang berlangsung. Dengan studi pustaka dapat mempelajari teori dan materi yang berhubungan dengan objek kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Musik Gereja

Musik merupakan salah satu penyemangat hidup. Tanpa musik, kehidupan akan terasa sangat sepi dan pastinya membosankan (Johni Hardori, 2014; Muryati, 2014; Pantan, 2014). Karena musik bisa memberikan warna baru di dunia dan juga bisa menjadi penghibur diri kita. Sejarah musik dunia dimulai pada abad ke-2 dan pada abad ke-3 sebelum masehi. Sejarah musik sudah ada sejak zaman purbakala dan kemudian dipergunakan untuk mengiringi upacara-upacara kepercayaan. Kemudian perubahan sejarah musik terjadi pada abad pertengahan, dikarenakan adanya perubahan keadaan dunia yang semakin meningkat. Musik Kristen, disebut juga musik rohani, adalah musik yang diciptakan untuk mengekspresikan keyakinan diri pribadi dan komunitas Kristen. Nyanyian Kristen dapat berupa doa, puji-pujian, atau kidung yang bentuknya bervariasi di seluruh dunia Seperti bentuk lainnya pada musik, penciptaan lagu, penampilan, signifikansi, dan

pengertian musik Kristen bervariasi bergantung keadaan sosial budaya masyarakatnya. Musik Kristen dikomposisi dan ditampilkan untuk berbagai tujuan, baik untuk kenikmatan estetis, religius, atau untuk keperluan upacara keagamaan, dan bahkan memberikan nilai komersial.

Musik Gereja dapat didefinisikan sebagai musik yang ditulis dengan tujuan untuk dimainkan di gereja, atau musik untuk mengiringi ibadah liturgi, atau suatu musik yang bersifat suci, seperti nyanyian yang dinyanyikan digereja. Musik atau *Leitourgia* yang berarti: *laos* (umat) dan *ergon* (karya). Dengan demikian, liturgi merupakan bakti dan ungkapan syukur umat. Beberapa fungsi musik gereja adalah (i) sebagai nyanyian pujian, (ii) sebagai doa; (iii) sebagai alat proklamasi; (iv) Sebagai cerita. Tujuan ibadah kita adalah untuk mempersembahkan seluruh hidup kita sebagai ibadah sejati bagi Allah, bukan persembahan bagi para pengunjung ibadah (Tama, 2018).

Pemusik atau pemain musik di Gereja adalah seorang tenaga ahli yang dididik dan dilatih (1 Taw. 25:7). Dari segi spiritualitas musik adalah rekan dari Pelayan Firman, yang melayani dalam bidang musik. Tentu bukan untuk menunjukkan kepiawaiannya dalam bermain namun sekadar merupakan medium untuk memberitakan Kabar Baik dengan bimbingan Roh Kudus (Marbun, 2015; Pakpahan, 2012). Seorang pemusik gereja juga hendaknya taat beribadah dan hidup sebagai murid Kristus, bukan hanya dalam ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Marbun et al., 2019). Dari segi kepribadian sebaiknya seorang pemusik gereja itu mudah bergaul dan bekerja sama dengan siapa saja, pemimpin yang baik dan bertanggung jawab serta bisa menempatkan diri sesuai dengan fungsinya pada saat itu. Dari segi musikalitas, seorang pemusik gereja harus memiliki dasar musik dan pengetahuan musik yang kuat. Diimbangi tentu saja dengan pengetahuan mengenai liturgy dan sejarah musik gereja serta senantiasa menambah pengetahuan,

terutama mengenai kontekstualisasi musik gereja (Setyobekti, 2017a).

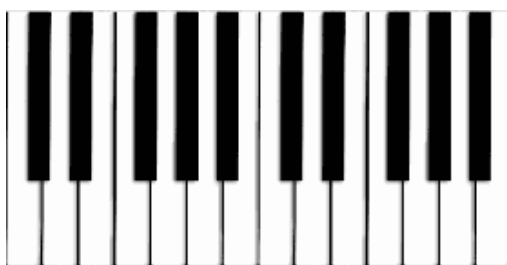
Pengenalan alat musik keyboard untuk pemula

Pembelajaran musik menurut Suharto ialah pembelajaran musik termasuk ke dalam seni yang dalam pembelajarannya sangat bermanfaat untuk membantu perkembangan optimal pada anak. Dan pembelajaran musik memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kreasi, ekspresi, dan apresiasi. Manusia memiliki *multiple intelegent*: kecerdasan special, kinestetik, kecerdasan interpersonal. Sumaryanto menyimpulkan bahwa kemampuan musikal menunjuk pada kemampuan bawaan yang melekat pada individu dalam memberikan respon terhadap unsur musikal yaitu, Irama, melodi dan harmoni. Ternyata kemampuan musikal merupakan bawaan gen individunya (Yeti & Khairiah, 2017). Berdasarkan pendapat para tokoh kemampuan musikal adalah kesanggupan dalam memahami konsep musikal yang meliputi kemampuan, membedakan, menirukan dan merespon yang berhubungan dengan unsur-unsur musik yang meliputi suara, irama dan melodi.

Materi Pembahasan

Kenali tuts

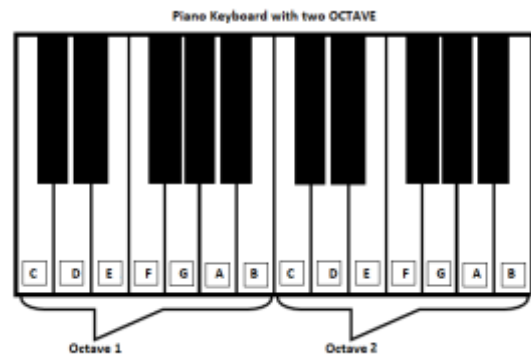
Untuk dapat bermain piano, kamu harus mengetahui pola *tuts* dalam piano. Piano hanya memiliki dua warna, **hitam** dan **putih**. *Tuts* warna putih adalah tangga nada mayor, sedangkan *tuts* warna hitam disebut sebagai kres (#) atau mol (b). Akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.



Gambar 1. model tuts keyboard

Kenali octave

Oktaf (octave), adalah suatu kenaikan tingkatan nada dalam jarak interval, kadang di definisikan juga sebagai dua kali putaran atau lebih dari nada tertentu yang menghasilkan nada yang lebih tinggi dari nada sebelumnya.



Gambar 2. model octave pada keyboard

Kenali tangga nada

Tangga nada merupakan susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya.

Tabel 1. tangga nada

C	DO
D	RE
E	MI
F	FA
G	SOL
A	LA
B	SI
i	DO



Gambar 3. Model tuts tangga nada

Note :

Pelatihan Bermain Musik Keyboard dan Drum

Hiruniko Ruben, Ferdinand Edu, Samuel Sihotang

Akan tetapi, tidak selamanya C = Do, bisa juga D = do.

Dan ada dua tanda tangga nada :

- Mol (flat) = menurunkan not setengah Langkah = tambahan kata “es”.
- Kres “#” (sharp) = menaikkan not setengah Langkah = tambahan kata “is”.



Gambar 4. pertemuan pelatihan musik keyboard

Pengenalan alat musik Drum untuk pemula

Pengabdian masyarakat gereja ini dilakukan pemilihan bagi setiap anak muda yang ada di GBI Aek Natolu, dimana peserta di pilih untuk di bagain musik mana yang peserta minati dan yang peserta niati, karena sebelum mengajarkan kepada peserta dilakukan pemilihan supaya ketika peserta berlatih, peserta mengikutinya dengan semangat dan sesuai dengan basic peserta dalam bermusik. Ketika dilakukan pemilihan maka di dapatkan ada dua kategori musik yang akan dilakukan pembelajaran musik dan peningkatan musik di pemuda GBI Aek Natolu, diantaranya adalah keyboard dan drum.

Bagian drum terdapat sebanyak tiga orang yang berminat dan memilih untuk belajar drum. Salah satu alasan peserta belajar drum adalah supaya peserta dapat melayani, dan dapat mengembangkan telanta yang sudah Tuhan berikan kepada peserta bahkan juga dapat memperlengkapi gereja peserta guna meningkatkan kualitas pelayanan di GBI Aek Natolu. Berbicara mengenai alat musik drum, banyak yang meminati alat musik ini.

Sehingga akhir-akhir ini di Indonesia banyak mengadakan ajang mencari bakat untuk para pemain Drum, dan salah satu kompetisinya adalah *Tama Groove, skae competition, Yamaha* dan sebagainya.

Satu permasalahan yang ada dalam pembelajaran drum ialah menyamaratakan pembelajaran drum dengan membaca *textbook* not balok. Dan tidak diseimbangi dengan teknik dan *feeling*, sehingga perkembangan feeling dan teknik permainan seseorang menjadikurang baik. Berdasarkan obsevasi yang ada di GBI Aek Natolu, pemain musik yang ada di sana belum lah memenuhi syarat pemain drum, atau dengan kata lain hanya belajar otodidak dan belum mengerti materi yang sebagaimana di ajarkan pada les-les drum yang ada.

Sticking

Sticking ini ada beberapa rudiments (basic sticking) yang harus di pelajari pada tahap dasar.

Ket :

R : tangan kanan memukul

L : tangan kiri memukul

Dan bebrapa sticking tersebut ialah :

Single Stroke : R L R L R L R L

Double Stroke : R R L L R R L L

Triple Stroke : R R R L L L R R R

Paradiddle : R L R R L R L L

Dan inilah basic dari belajar drum, dan dalam sticking ini dibantu dengan metronome untuk mengatur tempo yang ada.(Leonard, n.d.)

Beat Drum

Beat adalah ketukan drum, dan beat itu sama dengan ketukan drum. Ketukan drum atau beat ini biasanya menyertakan bass drum, snare, dan Hi-hat, ride chymbal dan lain-lain. Dan dalam beat ini ada beberapa ketukan yang biasanya sering kali dipakai di dalam gereja-

gereja saat ini, seperti: 8 Beat, 16 beat, rock, dan disko, bahkan ska. Hal ini adalah beberapa ketukan seringkali gereja pakai dalam suatu ibadah yang ada.

Observasi Kemampuan Bermusik

Pertemuan awal ke 1,2 dan ke-3, tim memulai dengan belajar sticking, karena sticking ini melatih kecepatan tangan dan latihan ini sangat penting dalam bermain drum. cukup terlihat dari ketika peserta melakukan latihan, dan kelihatan bahwa peserta menangkap materi yang sudah dipraktekkan dan dicontohkan. Peserta pelatihan memang tidak langsung mahir dalam melakukan praktik sticking, tetapi peserta ditekankan harus belajar di rumah, sewaktu-waktu peserta diluar waktu belajar dan berlatih. Beberapa anak dengan cepat tanggap. Dan seperti materi yang sudah disampaikan dalam kajian teori bahwa sesungguhnya peserta sudah memiliki kemampuan dan skill dari gen peserta masing-masing, yang sudah turun dari orang tua peserta.



Gambar 5. pelatihan drum secara online

Pertemuan ke 4,5 dan 6, peserta sudah mulai mempelajari ketukan atau beat drum yang ada. Anak yang sama mempraktekkan dengan sempurna dan dengan rasa percaya diri ketika menjalani beberapa latihan yang terus dilakukan tiap minggunya. Pertemuan ke-6 tim pelaksana membimbing peserta untuk mengikuti ketukan drum yang berasal dari lagu. Peserta mengerti dan sudah dapat mengikuti beberapa lagu yang didengarkan.

Materi yang tim pelaksana berikan cukup memperlengkapi dan meningkatkan kemampuan bermusik peserta demi meningkatkan kualitas *praise and worship* dalam ibadah. Materi yang tim pelaksana sampaikan memiliki grade standard atau medium, karena pengajar yang ada memiliki keterbatasan materi dan belajar secara otodidak.

D. PENUTUP

Materi keyboard dan drum yang team sampaikan demi memperlengkapi anak muda di GBI Aek natolu adalah materi yang memiliki tingkatan atau grade yang tidak seperti tempat-tempat les yang ada saat ini. Namun setidaknya materi yang kami sampaikan ialah cukup memiliki tingkatan yang standard, dan peserta dapat melayani di gereja peserta serta dapat dilihat adanya peningkatan yang peserta dapatkan dalam skill dan teknik musik yang ada pada peserta. Sehingga pesertapun dapat mengajarkannya kepada anak-anak yang lain. Jadi efektifitas dari pelatihan yang kami lakukan bisa membenahi kekurangan yang ada pada peserta, dan kehadiran kami juga membantu menanamkan tunas yang akan tumbuh nanti di lahan yang sedang di siapkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang memberikan kekuatan dan hikmat-Nya dapat mengoptimalkan penulisan artikel ini. Tim penulis juga berterima kasih kepada seluruh Hamba Tuhan dan tim ministry dari Gereja Bethel Aek Natulo yang telah memberikan tim penulis untuk melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Christi, A. M. (2012). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi*

- Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Damazio, F. (2012). *Strategic Church: Membangun Gereja Pengubah Hidup Dalam Dunia Yang Selalu Berubah*. Penerbit ANDI.
- Gernaída Krisna R. Pakpahan. (2012). Jesus As the Coming King. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. STT Bethel Indonesia.
- Hosea, A. (2019). Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 4(2), 51–57. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i251-57>
- Johni Hardori. (2014). The Lost of Pastoral Ministry. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 285–304). Bethel Press.
- Leonard, S. D. (n.d.). *Basic Sticking*.
- Marbun, P. (2015). Memberdayakan Kaum Awam bagi Pelayanan. In J. Gultom (Ed.), *Empowered to Serve* (pp. 143–162). Bethel Press.
- Marbun, P., Sumual, I. S., Mandang, A. P., Edu, F., & Watimena, F. (2019). Gereja, Ibadah, dan Iman: Sebuah studi deskriptif Strategi Penggembalaan GBI Sentral Tomang dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jemaat. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 13–24.
- Marriam, A. P. (1964). *The Antropologi of Music*. Northwestern University Press.
- Muryati, M. (2014). Gereja dan Panggilan Missio Ecclesiae. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity* (1st ed., p. 239). STT Bethel Indonesia.
- Osbeck, K. W. (1982). *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church*. Kregel Publications.
- Pakpahan, G. K. R. (2012). Jesus As the Spirit Baptizer. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. Bethel Press.
- Pakpahan, G. K. R. (2019). Telusur Karya Ruakh (Roh) dalam Perjanjian Lama. *Diegesis: Jurnal Teologi: Jurnal Teologi*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>
- Pantan, F. (2014). Berteologi untuk Memberi Arah dan Makna Hidup. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Setyobekti, A. B. (2017a). Konsep Supralapsarianisme Infralapsarianisme dan Relevansinya bagi Dosa dan Penderitaan Orang Percaya. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 2(1).
- Setyobekti, A. B. (2017b). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Sumual, I. S. (2014). Perempuan dalam Gerakan Pentakosta. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik. *Teologi*, 07(01), 77–96.
- Wiryohadi, Y. (2014). Gereja Berbasis Visi & Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Yetti, E., & Khairiah, I. (2017). Peningkatan Kemampuan Musikalitas Melalui Bermain Alat Musik Dol. In *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.21009/jpud.112.03>